

ARTIKEL

**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TEKS PIDATO SISWA KELAS IX
MTS NURUL KHAIRIYAH SEI TUAN TAHUN PEMBELAJARAN 2016/2017**

Disusun dan Diajukan oleh:
MUKHLIS AL-ANSHOR
NIM 2102111018

**Telah Diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi Syarat
Untuk Diunggah pada Jurnal Online**

Medan, Oktober 2017

Menyetujui :

Editor



Fitriani Lubis, M.Pd.
NIP 197708312008122001

Pembimbing Skripsi



Drs. Azhar Umar, M.Pd
NIP 19600611 198301 001

Cah 27/10 2017

**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TEKS PIDATO SISWA KELAS IX
MTS NURUL KHAIRIYAH SEI TUAN TAHUN PEMBELAJARAN 2016/2017**

Oleh

Mukhlis Al-Anshor (muan.basastrasia@gmail.com)

Drs. Azhar Umar, M.Pd.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesantunan berbahasa dalam teks pidato siswa kelas IX MTs Nurul Khairiyah Sei Tuan tahun pembelajaran 2016/2017. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kesantunan berbahasa ini difokuskan kepada bentuk kesantunan imperatif yang terdiri atas imperatif permintaan (dengan penanda kata kesantunan *tolong, coba, harap*, dan beberapa ungkapan lain, seperti: *sudilah kiranya, dapatkah seandainya, diminta dengan hormat, dan dimohon dengan sangat*), ajakan (dengan penanda kata kesantunan *ayo, biar, coba, mari, harap, hendaknya, dan hendaklah*), dan suruhan (dengan penanda kata kesantunan *ayo, biar, harap, hendaklah, hendaknya, mohon, silahkan, dan tolong*). Jumlah teks pidato yang dianalisis sebanyak 23 teks pidato yang terbagi menjadi 2 tema yakni 10 buah tema pendidikan dan 13 buah tema lingkungan. Dari jumlah 23 teks pidato yang terbagi atas tema pendidikan dan lingkungan dianalisis kesantunan berbahasa imperatif permintaan, ajakan, dan suruhan ditemukan sebanyak 76 data. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IX MTs Nurul Khairiyah Sei Tuan tahun pembelajaran 2016/2017 lebih banyak menggunakan kalimat kesantunan imperatif ajakan dibandingkan dengan kalimat kesantunan imperatif suruhan maupun kalimat kesantunan imperatif suruhan dalam teks pidato mereka.

Kata Kunci: Kesantunan, imperatif, teks pidato.

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa adanya bantuan dari manusia lain, dan hal itu tidak akan terwujud bila tidak tersampainya maksud dan tujuan yang diinginkan tanpa melakukan komunikasi, baik

komunikasi lisan ataupun komunikasi tertulis antara kedua belah pihak tersebut. Komunikasi lisan menitikberatkan pada penyampaian dari pemberi informasi dan penerimaan kepada penerima informasi tanpa adanya perantara, salah satunya adalah pidato Pembina Upacara di sekolah. Dalam sebuah pidato sering kita dapati kalimat imperatif sebagai salah satu jenis kalimat dalam bahasa Indonesia yang berisikan perintah akan suatu hal, dengan maksud agar si pendengar melaksanakan ataupun mengikuti perintah yang telah disampaikan.

Wacana pidato merupakan salah satu kajian yang mencakup kajian pragmatik, yang dimaksud kajian pragmatik dalam kajian ini adalah ilmu yang mempelajari tentang penggunaan bahasa pada situasi dan konteks yang sebenarnya dan apa adanya. Bahasa dilihat dari segi fungsinya sesuai dengan konteks pada saat diucapkan dan tidak hanya dari segi bentuk katadan tata bahasanya.

Bahasa secara pragmatik biasanya dilihat secara praktis yang digunakan secara lisan yang tentunya menyangkut unsur fonologi, seperti intonasi dan tekanan pada kata. Levinson (1983) yang dikutip dari Kunjana Rahardi mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya.

Paker (1986) dikutip dari Kunjana Rahardi dalam bukunya *Linguistik ForNon-Linguists* menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Adapun yang dimaksud dengan hal itu adalah bagaimana satuan lingual tertentu digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya. Paker (1986) membedakan pragmatik dengan studi tata bahasa yang dianggapnya sebagai studi seluk-beluk bahasa secara internal.

Menurutnya studi tata bahasa tidak perlu dikaitkan dengan konteks, sedangkan studi pragmatik mutlak dikaitkan dengan konteks. Berkenaan dengan itu studi tata bahasa dapat dianggap sebagai studi yang terikat konteks (*context independent*). Sebaliknya, studi pemakaian tata bahasa dalam komunikasi yang sebenarnya mutlak dikaitkan dengan konteks yang melatarbelakangi dan mewadahnya. Studi bahasa yang demikian dapat disebut sebagai studi yang terikat konteks (*contexts dependent*). Definisi yang disampaikan Parker (1983) itu selengkapnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Pragmatis is distinct from grammar which is the study of the internal structure of language. Pragmatis is the study of how language is used to communicate. (Parker: 1986:11)

Pragmatik berbeda dari tata bahasa yang merupakan studi tentang struktur internal bahasa. Pragmatik adalah studi tentang bagaimana bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi.

Tidak jauh berbeda dengan pengertian yang disampaikan para tokoh sebelumnya, Brown dan Yule (1983) menyatakan bahwa pragmatik merupakan pendekatan untuk mempelajari bahasa atau wacana yang melibatkan analisis unsurnya seperti tata bahasa, kosakata, dan maknanya dengan melihat konteksnya. Dengan kata lain, pragmatik menganalisis bahasa terutama bahasa lisan seperti percakapan. Kita sebagai guru, dosen bahasa, atau pemerhati bahasa harus lebih memerhatikan konteksnya yang menyangkut partisipan lokasi, waktu, dan topik pembicaraan, tidak hanya unsur-unsur linguistik formalnya saja.

Beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Konteks yang dimaksud mencakup dua macam 1) konteks yang bersifat sosial (*social*); 2) konteks yang bersifat sosieter (*societal*). Konteks sosial (*social context*) adalah konteks yang faktor penentunya adalah kedudukan (*rank*) anggota masyarakat dalam institusi-institusi sosial yang ada di dalam masyarakat sosial dan budaya tertentu.

Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menentukan sebuah satuan linguan tertentu pada sebuah bahasa. Sedangkan semantik adalah mengkaji makna. Perbedaan keduanya adalah bahwa pragmatik mengkaji makna satuan lingual secara eksternal, sedangkan semantik mengkaji makna satuan lingual secara internal. Makna yang dikaji dalam pragmatik bersifat terikat konteks, sedangkan makna yang dikaji semantik bersifat bebas konteks. Makna yang dikaji pragmatik bersifat triadik. Pragmatik mengkaji bentuk bahasa untuk memahami maksud penutur, sedangkan semantik mempelajari bentuk bahasa untuk memahami makna satuan lingual itu. Tujuan pragmatik adalah mengoptimalkan komunikasi dengan bahasa. Agar bahasa yang digunakan dalam komunikasi benar-benar komunikatif, bentuk-bentuk bahasa harus disesuaikan dengan situasi bahasa.

Pidato yang menjadi objek karian ini. Pidato adalah suatu ucapan dengan memperhatikan susunan kata yang baik untuk disampaikan kepada orang banyak. Sedangkan di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(KBBI), pidato didefinisikan sebagai; 1) Pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak; 2) Wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak.

Ada beberapa jenis pidato, yaitu pidato *impromptu*, *manuskrip*, *memoriter*, dan *ekstempore*. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah pidatomanuskrip yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Kata-katanya dapat dipilih sebaik-baiknya sehingga dapat menyampaikan arti yang tepat dan pernyataan yang gamblang; 2) Pernyataan dapat dihemat, karena manuskrip dapat disusun kembali; 3) Kefasihannya dapat dicapai karena kata-kata sudah disiapkan; 4) Hal-hal yang menyimpang dapat dihindari; 5) Manuskrip dapat diterbitkan atau diperbanyak.

Berdasarkan teks pidato siswa, diajukan masalah dasar sebagai berikut: bagaimana bentuk dan nilai komunikatif kalimat kesantunan imperatif *ajakan*, *permintaan*, dan *suruhan* dalam bahasa Indonesia, khususnya dalam teks pidato siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Secara umum metode kualitatif adalah metode penelitian suatu masalah yang tidak didesain atau dirancang menggunakan prosedur-prosedur statistik (Edi Subroto, 2007:5). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami subjek penelitian (perilaku, tindakan) secara holistik, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy J. Moloeng, 2012:6)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik digunakan untuk menjawab permasalahan dan menginterpretasikan maksud dari tuturan yang dituturkan oleh penutur dan mitra tutur yang menggunakan strategi kesantunan berbahasa yang akan dianalisis terfokus pada kesantunan imperatif.

Berdasarkan pendekatan dan jenis penelitian inilah penulis akan meneliti kesantunan berbahasa dalam teks pidato yang akan ditulis siswa kelas IX MTs Nurul Khairiyah sei Tuan. Teks-teks pidato atau naskah pidato siswa kelas IX ini digunakan untuk menelaah isinya lalu mendeskripsikan kesantunan imperatif yang terdapat dalam teks pidato tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Sebagaimana telah dipaparkan dalam tujuan penelitian bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa yang menunjukkan kesantunan imperatif permintaan, ajakan, dan suruhan. Setelah menganalisis data penelitian sebanyak 23 buah teks pidato yang terbagi menjadi 2 tema yakni 10 buah tema Pendidikan dan 13 buah tema Lingkungan ditemukan sebanyak 76 data.

Data hasil analisis tersebut masing-masing terbagi diantaranya 9 data kalimat kesantunan imperatif permintaan, 54 data kalimat kesantunan imperatif ajakan, 13 data kalimat kesantunan imperatif suruhan. Selanjutnya 9 data kalimat kesantunan imperatif permintaan masing-masing terdiri dari 1 data dari teks pidato dengan tema pendidikan dan 8 data dari teks pidato bertema lingkungan. Sedangkan 51 data kalimat kesantunan imperatif ajakan terdiri dari 28 data dari teks pidato dengan tema lingkungan dan 26 data dari teks pidato dengan tema pendidikan.

Kemudian 13 data kalimat kesantunan imperatif suruhan terdiri dari 11 data dari teks pidato dengan tema pendidikan dan 2 data dari teks pidato dengan tema pendidikan. Berikut ini adalah beberapa data hasil analisis tersebut.

1. Kalimat Kesantunan Imperatif Permintaan

“Diharapkan untuk teman-teman sekalian untuk menjaga kedisiplinan!”(sumber data no. 01: Irvan Mulyadi Ringoringo, 2017)

Kutipan tersebut bermaksud bahwa pembicara meminta audiens untuk menjaga kedisiplinan.

“Coba teman-teman pikirkan, bagaimana jika lingkungan kita ada sampah yang berserakan!”(sumber data no. 02: Rizki Ardiansyah, 2017)

Kutipan tersebut bermaksud bahwa pembicara meminta audiens untuk memikirkan apa yang terjadi apabila di lingkungan audiens terdapat sampah yang berserakan.

“Jadi saya harap teman-teman semua untuk membuang sampah pada tempatnya.”(sumber data no. 03: Rizki Ardiansyah, 2017)

Kutipan tersebut bermaksud bahwa pembicara meminta audiens untuk membuang sampah pada tempatnya agar lingkungan menjadi bersih dan sehat.

“Saya harap kepada teman-teman untuk membuang sampah pada tempatnya.”(sumber data no. 04: Rizki Ardiansyah, 2017)

Kutipan tersebut bermaksud bahwa pembicara meminta audiens untuk membuang sampah pada tempatnya agar lingkungan menjadi bersih dan sehat.

“Saya harap teman-teman bisa peduli dengan lingkungan kita.” (sumber data no. 05: Syahfitri, 2017)

Kutipan tersebut bermaksud bahwa pembicara meminta audiens untuk bisa peduli terhadap lingkungan. Hal tersebut dimaksudkan agar lingkungan dimana audiens tinggal menjadi bersih dan sehat.

“Siswa-siswi harap untuk menjaga lingkungan tetap bersih”(sumber data no. 06: Hafidz Aditya, 2017)

Kutipan tersebut bermaksud bahwa pembicara meminta audiens untuk menjaga lingkungan tetap bersih. Hal tersebut dimaksudkan agar lingkungan dimana audiens tinggal menjadi sehat.

“Siswa-siswi harap untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih”(sumber data no. 07: M.Syarif, 2017)

Kutipan tersebut bermaksud bahwa pembicara meminta audiens untuk menjaga lingkungan tetap bersih. Hal tersebut dimaksudkan agar lingkungan dimana audiens tinggal menjadi sehat.

“Coba kawan-kawan pikirkan bagaimana jika lingkungan kita ada sampah berserakan pasti kawan-kawan akan merasa tidak nyaman”(sumber data no. 08: Robi Laksana Putra, 2017)

Kutipan tersebut bermaksud bahwa pembicara meminta audiens untuk memikirkan apa yang terjadi apabila di lingkungan audiens terdapat sampah yang berserakan, tentunya audiens merasa tidak nyaman sebab bisa memicu kuman penyakit.

2. Kalimat Kesantunan imperatif Ajakan

“Marilah kita merawat lingkungan”(sumber data no. 01: Syahfitri, 2017)

Kutipan tersebut bermaksud bahwa pembicara mengajak audiens untuk turut aktif dalam merawat lingkungan.

“Jangan biarkan lingkungan kita tercemar sampah”(sumber data no. 02: Syahfitri, 2017)

Kutipan tersebut bermaksud bahwa pembicara mengajak audiens untuk tidak membiarkan lingkungan mereka tercemar oleh sampah. Sebab bila lingkungan tercemar akan mendatangkan bibit penyakit bagi audiens dan keluarganya.

“Saya harap teman-teman bisa peduli dengan lingkungan”(sumber data no. 03: Syahfitri, 2017)

Kutipan tersebut bermaksud bahwa pembicara mengajak audiens untuk bisa peduli terhadap lingkungan di mana audiens tinggal. Dengan peduli terhadap lingkungan maka lingkungan akan menjadi bersih dan sehat serta menjauhkan kita dari bibit penyakit.

“Hendaklah teman-teman membuang sampah pada tempatnya”(sumber data no. 04: Syahfitri, 2017)

Kutipan tersebut bermaksud bahwa pembicara mengajak audiens untuk membuang sampah pada tempatnya agar kebersihan lingkungan tetap bersih dan sehat.

“Pertama-tama marilah kita panjatkan puja-puji syukur kita terhadap Allah SWT”(sumber data no. 05: Hairul Habib, 2017)

Kutipan tersebut bermaksud bahwa pembicara mengajak audiens untuk bersyukur kepada Allah SWT atas berkat, rahmat, hidayah, dan inayah yang telah dilimpahkan kepada mereka.

“Saya harap kepada teman-teman untuk membuang sampah pada tempatnya”(sumber data no. 06: Hairul Habib, 2017)

Kutipan tersebut bermaksud bahwa pembicara mengajak audiens untuk membuang sampah pada tempatnya agar lingkungan tetap terjaga bersih dan sehat.

“Puja dan puji syukur atas rahmat Allah SWT yang dimana dilimpahkan rahmatnya”(sumber data no. 07: Abdul Rahman, 2017)

Kutipan tersebut bermaksud bahwa pembicara mengajak audiens untuk bersyukur kepada Allah SWT atas berkat, rahmat, hidayah, dan inayah yang telah dilimpahkan kepada mereka.

“Marilah kita hendaknya peduli kepada lingkungan kita bersama, kita harus menjaga lingkungan agar tetap bersih”(sumber data no. 08: Abdul Rahman, 2017)

Kutipan tersebut bermaksud bahwa pembicara mengajak audiens untuk peduli terhadap lingkungan dimana mereka tinggal serta berperan aktif untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat.

3. Kalimat Kesantunan Imperatif Suruhan

“Kita harus menjaga kebersihan lingkungan biar udara tetap segar.”
(sumber data no. 01: Piki Hariansyah, 2017)

Kutipan tersebut bermaksud bahwa pembicara menyuruh audiens untuk menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini bertujuan agar udara di lingkungan audiens tetap segar.

“Jadi saya harap teman-teman semua untuk membuang sampah pada tempatnya.” (sumber data no. 02: Rizki Ardiansyah, 2017)

Kutipan tersebut bermaksud bahwa pembicara menyuruh audiens untuk menjaga membuang sampah pada tempatnya. Hal tersebut bertujuan agar lingkungan tetap bersih dan sehat serta menjauhkan audiens dari bibit-bibit penyakit.

“Mohonlah kawan-kawan kita rajin belajar” (sumber data no. 03: Anggi Dianovita, 2017)

Kutipan tersebut bermaksud bahwa pembicara menyuruh audiens untuk rajin belajar. Dengan rajin belajar tentu audiens pasti akan menjadi orang yang berguna di masa depan.

“Ayo, saya di sini ingin menyampaikan pidato” (sumber data no. 04: Anggi Dianovita, 2017)

Kutipan tersebut bermaksud bahwa pembicara menyuruh audiens untuk mendengarkan pembicara. Sebab pembicara ingin berpidato di depan audiens.

“Harap untuk menjaga lingkungan.” (sumber data no. 05: M. Syarif, 2017)

Kutipan tersebut bermaksud bahwa pembicara menyuruh audiens untuk menjaga lingkungan. Salah satunya dengan cara membuang sampah pada tempatnya.

“Hendaklah kita peduli terhadap lingkungan” (sumber data no. 06: Riski Nanda, 2017)

Kutipan tersebut bermaksud bahwa pembicara menyuruh audiens untuk peduli terhadap lingkungan. Kepedulian terhadap lingkungan dapat dilakukan dengan membuang sampah pada tempatnya agar audiens jauh dari sampah yang dapat mendatangkan bibit penyakit.

“Tolonglah jangan membuang sampah sembarangan” (sumber data no. 07: Hafidz Aditya, 2017)

Kutipan tersebut bermaksud bahwa pembicara menyuruh audiens untuk membuang sampah pada tempatnya agar kebersihan lingkungan tetap bersih dan sehat.

“Harap teman-teman semua utnuk membuang sampah pada tempatnya”
(sumber data no. 08: Rizky Ardiansyah, 2017)

Kutipan tersebut bermaksud bahwa pembicara menyuruh audiens untuk membuang sampah pada tempatnya agar kebersihan lingkungan tetap bersih dan sehat.

“Hendaklah kita peduli terhadap lingkungan kita” (sumber data no. 09: Abdul Rahman, 2017)

Kutipan tersebut bermaksud bahwa pembicara menyuruh audiens untuk untuk peduli terhadap lingkungan. Kepedulian terhadap lingkungan dapat dilakukan dengan membuang sampah pada tempatnya agar audiens jauh dari sampah yang dapat mendatangkan bibit penyakit.

“Saya harap teman-teman bisa peduli dengan lingkungan kita ini”(sumber data no. 10: Syahfitri, 2017)

Kutipan tersebut bermaksud bahwa pembicara menyuruh audiens untuk untuk peduli terhadap lingkungan. Kepedulian terhadap lingkungan dapat dilakukan dengan membuang sampah pada tempatnya agar audiens jauh dari sampah yang dapat mendatangkan bibit penyakit.

“Tolonglah jangan membuang sampah sembarangan”(sumber data no. 11: M. Ghozali, 2017)

Kutipan tersebut bermaksud bahwa pembicara menyuruh audiens untuk membuang sampah pada tempatnya agar kebersihan lingkungan tetap bersih dan sehat.

“Saya harap teman-teman bisa peduli dengan lingkungan ini”(sumber data no. 12: Annisa Nurul Hasanah, 2017)

Kutipan tersebut bermaksud bahwa pembicara menyuruh audiens untuk untuk peduli terhadap lingkungan. Kepedulian terhadap lingkungan dapat dilakukan dengan membuang sampah pada tempatnya agar audiens jauh dari sampah yang dapat mendatangkan bibit penyakit.

PEMBAHASAN

Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Yule (1996: 3). Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur (*pragmatics is the study of speaker meaning*). Pada konteks ini, pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya, studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frase yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

Berkaitan dengan paragraf sebelumnya maka penelitian ini hanya memfokuskan diri pada analisis tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca) dalam hal ini adalah teks pidato siswa kelas IX MTs Nurul Khairiyah yang terbagi atas tema pendidikan dan lingkungan. Penganalisisan teks pidato dibatasi hanya untuk menemukan 3 jenis kalimat kesantunan imperatif yakni kesantunan imperatif permintaan, kesantunan imperatif ajakan, dan kesantunan imperatif suruhan.

1. Kalimat Kesantunan Imperatif Permintaan

Kalimat imperatif permintaan adalah kalimat imperatif dengan kadar sungguhan sangat halus. Lazimnya kalimat imperatif permintaan disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur ada waktu menuturkan kalimat imperatif biasa.

Kalimat imperatif permintaan ditandai penanda kesantunan *tolong, coba, harap*, dan beberapa ungkapan lain, seperti: *sudilah kiranya, dapatkah seandainya, diminta dengan hormat, dan dimohon dengan sangat* (Rahardi, 2008).

Setelah dilakukan penelitian terhadap teks pidato siswa terdapat 9 data kalimat kesantunan imperatif permintaan masing-masing terdiri dari 1 data dari teks pidato dengan tema pendidikan dan 8 data dari teks pidato bertema lingkungan.

2. Kalimat Imperatif Ajakan

Kalimat imperatif ajakan biasanya digunakan dengan penanda kesantunan *ayo, biar, coba, mari, harap, hendaknya*, dan *hendaklah* (Rahardi, 2008). Berdasarkan penelitian terhadap teks pidato siswa terdapat 51 data kalimat

kesantunan imperatif ajakan terdiri dari 28 data dari teks pidato dengan tema lingkungan dan 26 data dari teks pidato dengan tema pendidikan.

Jumlah kalimat imperatif ajakan ternyata paling banyak dibandingkan dengan kalimat imperatif permintaan dan suruhan, ini menunjukkan bahwa kata-kata dalam kalimat imperatif ajakan seperti: *ayo*, *mari*, dan *coba* lebih sering digunakan oleh siswa disebabkan kata tersebut lazim digunakan dalam konteks imperatif (memerintah) dalam kehidupan sehari-hari

3. Kalimat Imperatif Suruhan

Kalimat imperatif suruhan, biasanya, digunakan bersama penanda kesantunan *ayo*, *biar*, *harap*, *hendaklah*, *hendaknya*, *mohon*, *silahkan*, dan *tolong* (Rahardi, 2008). Berdasarkan penelitian terhadap teks pidato siswa ditemukan 13 data kalimat kesantunan imperatif suruhan terdiri dari 11 data dari teks pidato dengan tema pendidikan dan 2 data dari teks pidato dengan tema pendidikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elih Laswati (2013). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Elih adalah sama-sama menganalisis kesantunan imperatif permintaan, kesantunan imperatif ajakan, dan kesantunan imperatif suruhan pada teks pidato siswa kelas IX. Sedangkan perbedaannya adalah Elih mengarahkan penelitiannya pada penganalisisan teks pidato dalam konteks wujud formal dan wujud pragmatik; serta kesantunan linguistik dan kesantunan imperatif pragmatik.

Selanjutnya, temuan pada penelitian ini juga berbeda dengan temuan pada penelitian Elih. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 76 kalimat kesantunan imperatif yang masing-masing terbagi diantaranya 9 data kalimat kesantunan imperatif permintaan, 54 data kalimat kesantunan imperatif ajakan, 13 data kalimat kesantunan imperatif suruhan.

Bertemali dengan paragraf sebelumnya, 9 data kalimat kesantunan imperatif permintaan masing-masing terdiri dari 1 data dari teks pidato dengan tema pendidikan dan 8 data dari teks pidato bertema lingkungan. Sedangkan 51 data kalimat kesantunan imperatif ajakan terdiri dari 28 data dari teks pidato dengan tema lingkungan dan 26 data dari teks pidato dengan tema pendidikan. Kemudian 13 data kalimat kesantunan imperatif suruhan terdiri dari 11 data dari teks pidato dengan tema pendidikan dan 2 data dari teks pidato dengan tema pendidikan. Berbeda dengan temuan Elih yang mengklasifikasikan data berdasarkan ciri penanda yakni *mari* dan *coba*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IX MTs Nurul Khairiyah Sei Tuan lebih banyak menggunakan kalimat kesantunan imperatif ajakan dibandingkan dengan kalimat kesantunan imperatif suruhan maupun kalimat kesantunan imperatif suruhan dalam teks pidato mereka.

Hasil penelitian menemukan 76 kalimat kesantunan imperatif. Masing-masing terbagi diantaranya 9 data kalimat kesantunan imperatif permintaan, 54 data kalimat kesantunan imperatif ajakan, 13 data kalimat kesantunan imperatif suruhan. 9 data kalimat kesantunan imperatif permintaan masing-masing terdiri dari 1 data dari teks pidato dengan tema kedisiplinan dan 8 data dari teks pidato bertema lingkungan.

Sedangkan 51 data kalimat kesantunan imperatif ajakan terdiri dari 28 data dari teks pidato dengan tema lingkungan dan 26 data dari teks pidato dengan tema pendidikan. Kemudian 13 data kalimat kesantunan imperatif suruhan terdiri dari 11 data dari teks pidato dengan tema pendidikan dan 2 data dari teks pidato dengan tema lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Gilian, dan Goerge Yule. *Analisis Wacana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 1996.
- Edi Subroto, D. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Kunjana, Rahardi. 2002. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Moeloeng, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parker, Frank. *Linguistik for Non Linguistik*. London: Little, Brown and Company
- Yule, George. 1983. *Discourse Analysis I (Analisis Wacana)*. Terjemahan Oleh I. Soetikno. 1996. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.